Journal of Tourism and Creativity
Vol. 9 No. 1 2025
P-ISSN: 2549-483X E-ISSN: 2716-5159
Journal Homepage : https://jtc.jurnal.unej.ac.id/

MODEL PENGEMBANGAN CREATIVE WELLNESS TOURISM BERBASIS SENI BATIK DI LAWEYAN, SURAKARTA

Bonifasia Yuniar Rifani

A manuscript includes both a first author and co-authors. The names of the authors should be listed without any academic titles or ranks. It's important to clearly identify the corresponding author, who will manage all stages of the pre-publication and post-publication process. The list should include the full names of all authors and co-authors. The corresponding author is responsible for handling all communications throughout the review, publication, and post-publication stages.

I. First author:

1. Name : Bonifasia Yuniar Rifani
2. Afiliation :
3. E-mail : byrifani@staff.uns.ac.id
4. Scopus/Orcid ID :
5. Contribution to this Manuscript:
……..

II. Acknowledgement

……..
……..
……..

III. Reviewer Candidates

Requirements for the candidates:

1. The candidates should have speciality in authors' research topic

2. The candidates should come from different institutions with authors *(especially from different countries)*

3. The candidates should not join the authors' research project

1. …… Scopus/Orcid ID: …….. E-mail: .....
2. …… Scopus/Orcid ID: …….. E-mail: .....
3. …… Scopus/Orcid ID: …….. E-mail: .....

MODEL PENGEMBANGAN CREATIVE WELLNESS TOURISM BERBASIS SENI BATIK DI LAWEYAN, SURAKARTA

ABSTRACT

Touristic creative wellness is a recent, globally spreading travel trend that couples creativity with overall well-being. Surakarta, with the recognition in UNESCO Creative City Network in 2021, therefore has ample scope for developing this tourism industry with creative wellness and Kampung Batik Laweyan as one of the recognized ancient centers for batik making. The authors discuss herein how the creative wellness tourism model anchored on batik artistry aims to marry these three important variables: cultural values, therapeutic benefits, and sustainability principles in tourism. It therefore uses qualitative methods and case studies to set into perspective the historical importance of Laweyan today in its transformation as a creative cultural tourism area with unique characteristics of batik, workshops, and culinary activities. This model links wellness programs using batik therapy with health and art, hence creating opportunities for unique tourist experiences that will benefit not only the visitors themselves but also contribute to community interests. The outcome of this study will contribute to new wellness destinations with a twist while maintaining the rich culture of batik and uplifting local livelihoods.

KEYWORDS

Creative Wellness Tourim, Wellness Tourism, Creative Tourism, Laweyan

ABSTRAK

Creative wellness tourism telah muncul sebagai tren global yang mengintegrasikan kreativitas dengan kesejahteraan holistik dalam pengalaman wisata. Surakarta, yang telah menjadi UNESCO Creative City Network sejak 2021, memiliki potensi signifikan untuk mengembangkan pariwisata kesehatan kreatif, terutama melalui Kampung Batik Laweyan, sebuah pusat produksi batik kuno. Penelitian ini mengeksplorasi model creative wellness tourism yang berpusat pada seni batik, bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai budaya, manfaat terapeutik, dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Menggunakan metode kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menyoroti pentingnya sejarah Laweyan dan transformasinya saat ini menjadi pusat pariwisata budaya kreatif, diperkaya dengan karakteristik batik yang unik dan aktivitas interaktif seperti workshop dan pengalaman kuliner. Berfokus pada program wellness yang memanfaatkan potensi terapeutik batik, model ini mengintegrasikan kesehatan dan seni, membuka jalan bagi pengalaman wisata unik yang bermanfaat bagi pengunjung dan masyarakat. Temuan penelitian akan berkontribusi pada pengembangan destinasi kesehatan inovatif sambil melestarikan warisan budaya batik yang kaya dan meningkatkan penghidupan masyarakat lokal.

KATA KUNCI

Creative Wellness Tourim, Wellness Tourism, Creative Tourism, Laweyan

INTRODUCTION

Creative wellness tourism merupakan perkembangan dari wellness tourism yang saat ini telah menjadi tren global. *Creative wellness tourism* menggabungkan unsur kreativitas dengan konsep kesejahteraan holistik dalam pengalaman wisata. Kota Surakarta, yang telah bergabung dalam UNESCO Creative Cities Network (UCCN) sejak tahun 2021 dalam kategori Crafts and Folk Art, memiliki potensi besar untuk mengembangkan *creative wellness tourism*. Pengakuan dari UNESCO ini menegaskan Surakarta sebagai kota yang menjadi pusat kreativitas dengan keunggulan dalam seni kriya dan kerajinan tradisional, salah satunya adalah batik. Kampung Batik Laweyan, sebagai salah satu sentra batik tertua di Surakarta, tidak hanya menjadi pusat produksi batik tetapi juga menyimpan potensi besar untuk pengembangan *creative wellness tourism* berbasis seni membatik.

Kampung Batik Laweyan memiliki karakteristik unik yang mendukung pengembangan creative *wellness tourism*. Lingkungan historis dengan arsitektur khas dan suasana yang tenang menciptakan atmosfer yang kondusif untuk aktivitas *wellness*. Keberadaan *workshop* batik tradisional dan seniman batik berpengalaman menjadi modal penting dalam mengembangkan program-program *wellness* berbasis seni membatik. Selain itu, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni batik seperti kesabaran, ketelitian, dan harmoni dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman *wellness* yang holistik.

Pengembangan *creative wellness tourism* di Kampung Batik Laweyan menjadi penting untuk diteliti karena adanya beberapa alasan. Pertama, tren global menunjukkan peningkatan permintaan terhadap pengalaman wellness tourism dan Surakarta menjadi salah satu kota yang dipilih untuk menjadi pionir dalam destinasi *wellness tourism* di Indonesia. Kedua, status Surakarta sebagai bagian dari UNESCO Creative City Network membuka peluang untuk inovasi dalam pengembangan pariwisata kreatif. Ketiga, potensi terapeutik dari seni membatik yang telah dibuktikan melalui berbagai penelitian dapat dioptimalkan untuk menciptakan produk wisata yang unik dan bermanfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *model creative wellness tourism* berbasis seni batik di Kampung Batik Laweyan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya, manfaat terapeutik seni membatik, dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan destinasi *wellness* yang inovatif, sekaligus melestarikan warisan budaya batik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi pengembangan *creative wellness tourism* berbasis seni batik di Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap fenomena sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus sebagai strategi penelitian memungkinkan investigasi mendalam terhadap kasus spesifik dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yakni observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas membatik dan program wisata; wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap pengrajin batik, pengelola workshop batik, serta pemandu wisata dengan teknik *purposive sampling*; dan studi literatur dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2021) dengan tahapan: memahami data melalui transkripsi dan pembacaan berulang, melakukan pengkodean, mencari tema, menyempurnakan tema, memberi nama tema, dan menulis laporan.

RESULTS AND DISCUSSION

Salah satu keunggulan Solo dalam kategori Crafts and Folk Art adalah keberadaan Kampung Batik Laweyan yang bersama dengan Kampung Batik Kauman menjadi pusat produksi batik tradisional. Dari total 192 workshop batik yang ada di Solo, sebagian besar terkonsentrasi di kedua kampung batik tersebut. Kampung Batik Laweyan sendiri memiliki nilai historis yang kuat sebagai sentra produksi batik sejak era Kerajaan Mataram. Kawasan ini tidak hanya menjadi pusat produksi batik, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya yang mengedepankan pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi kreatif.

Kampung Batik Laweyan merupakan kawasan bersejarah yang terletak di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, yang telah menjadi pusat produksi dan perdagangan batik sejak abad ke-19. Kawasan seluas 24,83 hektar ini memiliki karakteristik unik dengan arsitektur khas berupa rumah-rumah tradisional Jawa yang berpadu dengan gaya Eropa, mencerminkan kejayaan para saudagar batik pada masa kolonial (Priyatmono, 2019). Laweyan tidak hanya menjadi sentra industri batik, tetapi juga menyimpan nilai sejarah penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Surakarta. Sejarah Kampung Laweyan dapat ditelusuri hingga masa Kerajaan Pajang pada abad ke-16. Nama "Laweyan" berasal dari kata "lawe" yang berarti benang, mengacu pada aktivitas

perdagangan benang yang menjadi komoditas utama kawasan ini sebelum berkembangnya industri batik. Pada awal abad ke-20, Laweyan mengalami masa keemasan dengan munculnya para saudagar batik yang dikenal sebagai "juragan batik", yang tidak hanya menguasai aspek produksi tetapi juga perdagangan batik hingga ke berbagai wilayah Nusantara (Soedarmono, 2020).

Perkembangan Laweyan tidak dapat dipisahkan dari peran para pengusaha batik perempuan yang dikenal sebagai "mbok mase". Para mbok mase ini tidak hanya berperan dalam produksi batik, tetapi juga aktif dalam perdagangan dan memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam masyarakat. Penelitian Wahyudi dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa peran mbok mase dalam industri batik Laweyan telah menciptakan model pemberdayaan ekonomi perempuan yang unik dan progresif untuk zamannya. Arsitektur di Kampung Laweyan mencerminkan status sosial ekonomi para juragan batik. Bangunan-bangunan bergaya Indies dengan ornamen Eropa yang dipadukan dengan arsitektur tradisional Jawa menunjukkan kemakmuran dan modernitas para penghuninya. Ciri khas arsitektur Laweyan adalah adanya "beteng" atau tembok tinggi yang mengelilingi rumah-rumah juragan, serta "regol" atau gerbang masuk yang megah, menciptakan karakter lingkungan yang unik dan eksklusif (Priyatmono, 2019).

Dalam perkembangan kontemporer, Kampung Batik Laweyan telah bertransformasi menjadi destinasi wisata budaya dan kreatif. Sejak ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya pada tahun 2004, berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif. Menurut Kristiani (2021), terdapat lebih dari 80 unit usaha batik di Laweyan yang tidak hanya memproduksi batik tradisional, tetapi juga mengembangkan inovasi dalam desain dan teknik pembuatan batik. Batik Laweyan memiliki karakteristik yang membedakannya dari batik daerah lain. Motif-motif yang dikembangkan merupakan perpaduan antara gaya klasik Keraton Surakarta dengan interpretasi modern para pengrajin. Corak geometris dan flora yang rumit, penggunaan warna-warna cerah, serta teknik pewarnaan yang khas menjadi identitas batik Laweyan. Inovasi dalam pengembangan motif dan teknik produksi terus dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar kontemporer sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional (Maryono et al., 2022).

Dalam konteks pengembangan pariwisata kreatif, Kampung Batik Laweyan menawarkan berbagai aktivitas interaktif seperti workshop membatik, kunjungan ke museum batik, dan program edukasi tentang sejarah dan filosofi batik. Pengembangan ini sejalan dengan status Surakarta sebagai bagian dari UNESCO Creative City Network dalam kategori Crafts and Folk Art. Rahman dan Susilowati (2024) mencatat bahwa program-program wisata kreatif di Laweyan telah berkontribusi pada peningkatan apresiasi terhadap batik sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Tantangan kontemporer yang dihadapi Kampung Batik Laweyan meliputi regenerasi pengrajin batik, adaptasi terhadap perubahan pasar, dan pelestarian bangunan bersejarah. Diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dan ekonomi kreatif di kawasan ini. Pengembangan kapasitas SDM, inovasi produk, dan penguatan kelembagaan menjadi kunci dalam menghadapi persaingan global sambil mempertahankan autentisitas lokal.

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik Laweyan dapat menikmati beragam aktivitas wisata. Sepanjang Jalan Sidoluhur dan gang-gang di sekitarnya terdapat puluhan industri dan showroom batik yang menawarkan produk batik dan kerajinan tangan dengan berbagai pilihan kualitas dan harga. Para pengunjung juga dapat mengikuti *workshop* membatik untuk mempelajari teknik pembuatan batik secara langsung melalui program wisata edukasi yang ditawarkan. Selain wisata batik, Laweyan juga dikenal sebagai kampung santri bersejarah yang menjadi cikal bakal penyebaran Islam oleh Kyai Ageng Henis, murid Sunan Kalijaga. Hal ini ditandai dengan keberadaan masjid-masjid bersejarah dan kehidupan religius masyarakatnya. Laweyan juga menjadi pelopor industri batik ramah lingkungan dengan mengaplikasikan Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) komunal pertama di Indonesia yang dibangun pada tahun 2006.

Untuk melengkapi pengalaman wisata, pengunjung dapat menikmati wisata kuliner khas Laweyan dengan mencicipi aneka kue, minuman dan masakan tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Berbagai toko, warung, restoran dan kafe tersebar di sudut-sudut kampung, termasuk paket wisata kuliner spesial dengan menu masakan tradisional "Laweyan tempo doeloe" yang disajikan secara prasmanan di rumah-rumah kuno bersejarah. Pengelolaan kawasan wisata Kampung Batik

Laweyan berada di bawah koordinasi Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) yang berkomitmen mengembangkan potensi wisata sambil tetap melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis industri batik. Berbagai paket wisata telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin menikmati pesona sejarah dan budaya Kampung Batik Laweyan.

Model Pengembangan

Model pengembangan *creative wellness tourism* di Kampung Batik Laweyan dirancang dengan pendekatan holistik yang memadukan beberapa komponen utama yang saling terintegrasi dan saling mendukung. Komponen pertama adalah program *wellness* berbasis seni batik yang menggabungkan aspek terapeutik dari proses membatik dengan praktik kesehatan holistik. Program ini mencakup *art therapy* menggunakan teknik membatik tradisional yang telah disesuaikan untuk tujuan terapeutik, *workshop* meditasi dan *mindfulness* yang diintegrasikan secara harmonis ke dalam proses membatik, serta kelas kesehatan holistik yang mengeksplorasi filosofi mendalam dari motif dan proses pembuatan batik.

Batik merupakan salah satu bentuk seni yang juga telah dikaji pengaruhnya terhadap kesehatan atau kesejahteraan. Batik tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan (*wellness*) pembuatnya maupun masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas membatik memberikan berbagai manfaat positif bagi kesehatan mental dan sosial melalui proses kreatif yang melibatkan kesabaran, fokus, dan interaksi sosial (Wronska-Friend, 2018). Proses pembuatan batik yang detail dan membutuhkan kesabaran tinggi menjadi sarana efektif untuk pengembangan aspek psikologis seperti regulasi emosi, ketahanan mental, dan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks kesehatan mental, aktivitas membatik terbukti dapat menjadi media terapi yang efektif. Penelitian Jais et al. (2022) mengungkapkan bahwa terapi seni batik memiliki potensi signifikan dalam regulasi emosi dan kesejahteraan mental. Proses membatik yang membutuhkan ketertiban, pengulangan, kedisiplinan, dan kesabaran memiliki kemiripan dengan proses manajemen emosi. Teknik menggambar dalam seni batik dapat menstimulasi sistem korteks yang berperan dalam pengendalian perilaku dan pemecahan masalah. Terapi batik terbukti dapat membantu menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengendalikan perilaku, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri.

Aspek sosial dari aktivitas membatik juga memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan. Penelitian Ananda (2023) terhadap pembatik wanita menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui batik tulis tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikososial para pembatik. Para pekerja wanita mengalami peningkatan rasa aman, kekeluargaan, penghargaan diri, serta penurunan tingkat stres. Fleksibilitas waktu kerja dan dukungan sosial membantu mereka menyeimbangkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Dalam konteks pendidikan, aktivitas membatik juga menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian Hurriyati dan Mawarni (2014) mengungkapkan bahwa kegiatan membatik membantu pengembangan kreativitas dan ketahanan emosional. Filosofi yang terkandung dalam seni membatik seperti nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan, dan toleransi dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses membatik yang membutuhkan waktu lama mengajarkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan yang berkontribusi pada pembentukan ketahanan emosional.

Program pengalaman *wellness* sendiri dapat dirancang dengan berbagai durasi dan intensitas untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai segmen pasar, dari wisatawan kasual hingga pencari pengalaman *wellness* yang lebih mendalam. Paket unggulan dapat dibuat berupa *wellness* retreat 3-7 hari menawarkan pengalaman *immersif* yang menggabungkan sesi membatik terapeutik, yoga pagi di tengah arsitektur *heritage* Laweyan, meditasi *mindfulness*, dan diskusi kelompok tentang kesehatan mental yang dipandu oleh praktisi berpengalaman. Workshop *wellness weekend* dirancang khusus untuk wisatawan dengan waktu terbatas, mengemas aktivitas transformatif dalam format 2-3 hari di akhir pekan yang padat namun seimbang. Aktivitas *wellness* yang ditawarkan mencakup sesi *art*

therapy berbasis teknik membatik tradisional yang dipandu oleh instruktur tersertifikasi dalam *art therapy* dan membatik. Wisatawan diajak mendalami proses membatik secara perlahan dan meditatif, mulai dari menggambar motif yang merefleksikan perjalanan pribadi, hingga proses pewarnaan yang membutuhkan kesabaran dan ketenangan pikiran. *Workshop* meditasi *mindfulness* terintegrasi secara alami dengan proses membatik, mengajarkan teknik pernapasan dan kesadaran penuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelas kesehatan holistik mengeksplorasi filosofi batik sebagai sarana pembelajaran tentang kearifan lokal dan hubungannya dengan kesejahteraan modern.

Program kuliner *wellness* menjadi elemen penting yang menghadirkan hidangan tradisional Solo yang dimodifikasi secara kreatif sesuai prinsip nutrisi seimbang dan kebutuhan diet modern. Menu *wellness* dirancang secara kolaboratif oleh ahli gizi bersertifikat bekerjasama dengan juru masak lokal berpengalaman, menggunakan bahan-bahan organik berkualitas. *Workshop* kuliner sehat tidak hanya mengajarkan teknik memasak tetapi juga filosofi makanan sehat dalam budaya Jawa dan aplikasinya dalam gaya hidup kontemporer.

Infrastruktur pendukung menjadi komponen kedua yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan khusus aktivitas *wellness* dan standar fasilitas kesehatan. Sebuah ruang dapat digunakan sebagai studio batik dengan memanfaatkan bangunan tradisional kuno yang ada di Kampung Laweyang. Studio ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek ergonomis untuk kenyamanan wisatawan dengan sistem pencahayaan optimal yang mendukung detail pekerjaan batik, dan ventilasi yang baik untuk menjaga kualitas udara. Area meditasi dan relaksasi dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan *workshop* batik guna menciptakan ruang yang kondusif untuk refleksi dan pemulihan mental. Fasilitas pendukung seperti ruang konsultasi pribadi, area istirahat yang nyaman, dan ruang terapi kelompok melengkapi infrastruktur yang ada. Infrastruktur pendukung juga dikembangkan secara komprehensif meliputi sistem *wayfinding* digital terintegrasi, rute-rute wisata *wellness* yang tematik, dan fasilitas pendukung modern seperti area istirahat dan toilet umum yang ramah difabel serta memenuhi standar internasional. Pengelolaan lingkungan juga perlu ditingkatkan melalui sistem pengelolaan sampah terpadu, program daur ulang limbah batik, dan inisiatif kebersihan harian yang melibatkan komunitas lokal.

Pengembangan kapasitas SDM juga menjadi salah satu fokus utama untuk memastikan kualitas layanan *wellness* yang konsisten dan profesional. Para pengrajin batik dilatih secara intensif tidak hanya dalam teknik membatik tradisional tetapi juga dalam prinsip-prinsip dasar *wellness*, *art therapy*, dan komunikasi terapeutik. Program sertifikasi komprehensif dikembangkan untuk terapis seni dan praktisi *wellness*, menggabungkan pengetahuan mendalam tentang batik tradisional dengan pemahaman modern tentang kesehatan mental dan fisik.

Kolaborasi *stakeholder* juga perlu dibangun melalui kemitraan strategis dengan industri *wellness* dan kesehatan di Kota Surakarta maupun nasional, jejaring aktif dengan komunitas batik tradisional, serta dukungan kuat dari pemerintah daerah dan organisasi pariwisata. Kerjasama dengan akademisi dan peneliti *wellness* memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pengembangan program dan evaluasi dampaknya. Sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif diimplementasikan untuk memastikan efektivitas program dan keberlanjutan model pengembangan jangka panjang.

Strategi pemasaran terintegrasi dikembangkan dengan pendekatan multi-*channel* yang efektif untuk memposisikan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi *creative wellness* yang unik di tingkat global. Kerjasama strategis dengan *wellness travel specialist* dan *platform wellness tourism* global membantu menjangkau target pasar yang tepat dan mengkomunikasikan nilai unik dari pengalaman *wellness* berbasis batik. Pengembangan paket wisata *wellness* tematik yang dapat dikustomisasi memungkinkan penyesuaian berdasarkan minat spesifik, durasi kunjungan, dan tujuan kesehatan personal wisatawan.

Model pengembangan ini dirancang secara holistik untuk menciptakan sinergi yang kuat antara pelestarian warisan budaya batik, pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan, dan tren global *wellness tourism* yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam seni membatik dengan kebutuhan kontemporer akan kesehatan dan kesejahteraan, model ini berpotensi menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi *wellness* yang unik, otentik dan transformatif.

CONCLUSIONS AND SUGGESTION

Sebagai kesimpulan, pengembangan *creative wellness tourism* di Kampung Batik Laweyan Surakarta menunjukkan potensi yang signifikan dalam menggabungkan aspek terapeutik seni membatik dengan konsep kesejahteraan holistik. Dengan pengakuan sebagai bagian dari UNESCO Creative Cities Network, Kampung Batik Laweyan memiliki keunggulan historis dan budaya yang kuat sebagai pusat produksi batik, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni batik dapat diintegrasikan dalam pengalaman wisata. Penelitian ini merumuskan model pengembangan yang holistik dengan mengombinasikan program *wellness* berbasis seni batik, pengalaman *wellness* yang bervariasi, infrastruktur pendukung, serta pengembangan kapasitas SDM. Dalam konteks ini, kegiatan membatik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media terapi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan wisatawan. Tantangan dalam regenerasi pengrajin batik dan adaptasi pasar dihadapi dengan strategi komprehensif yang melibatkan kolaborasi stakeholder dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, model ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya batik, tetapi juga memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan inovatif.

REFERENCES

Reference to a Journal Publication:

Jais, N. M., Min, L. H., & Hamzah, A. (2022). Relevance of batik art therapy in emotional regulation teaching method. *Journal of Education and Special Education Technology*, 8(1), 68-75.

Keadplang, K., Hansuk, W., Suchaoin, P., & Pimanmassuriya, K. (n.d.). Creative economy on the wellness tourism of elderly tourists in Thailand: A comparative study of Thai, Japanese, and Chinese. *Rajapark Journal*, 18(58).

Khurana, R., & Wadhawan, V. (2023). Art therapy: Exploring the relationship between art therapy and spiritual healing. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(1), 495-501.

Kristiani, D. R. (2021). Revitalisasi Kampung Batik Laweyan: Strategi pengembangan wisata kreatif berbasis warisan budaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 45-62.

Kuang, X. (2024). Analysis of the effectiveness of painting art healing in mental health problems in different populations. *International Journal of Social Sciences and Public Administration*, 4(3).

Maryono, S., Widayati, S., & Santosa, I. (2022). Inovasi dan keberlanjutan dalam industri batik Laweyan: Studi kasus pengembangan motif kontemporer. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 8(1), 12-28.

Melchionne, K. (2017). Art and well-being. *Estetika: The Central European Journal of Aesthetics*, 54(2), 189-211.

Priyatmono, A. F. (2019). Morfologi arsitektur Kampung Batik Laweyan Surakarta. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 2(1), 1-15.

Rahman, A., & Susilowati, E. (2024). Creative tourism development in Kampung Batik Laweyan: *Opportunities and challenges. Tourism Planning & Development*, 11(1), 78-95.

Stefan (Hint), M., Marin-Pantelescu, A., & Panait-Ioncică, D.-E. (2022, February 18). The development of wellness tourism through creativity. *Proceedings of The 15th International Management Conference.*

UNESCO Creative Cities Network. (2021). Surakarta designated UNESCO Creative City of Crafts and Folk Art. https://en.unesco.org/creative-cities/events/surakarta-designated-unesco-creative-city-crafts-and-folk-art (diakses 10 November 2025).

Wahyudi, M., & Prasetyo, K. B. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam industri batik Laweyan: Perspektif historis dan kontemporer. Jurnal Kajian Gender dan Budaya, 15(2), 167-184.

Reference to a Book:

Ananda, R. (2023). Analysis of the impact of empowering handwritten batik on the psychosocial aspects of female workers in Salingka Tabek Koto Baru Solok. Agenda: Analisis Gender dan Anak, 5(2).

Barton, G. C. (2021). Creatively healthy: Art in a care home setting in Scotland. In J. H. Corbin, M. B. Mittelmark, M. T. Lie, E. M. Bouwman, & G. F. Moore (Eds.), Arts and health promotion (pp. 67-73). Springer.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.

Espinosa, A. (2018). Art as a mindfulness practice [Doctoral dissertation]. Antioch University Seattle.

Hurriyati, E. A., & Mawarni, R. D. (2014). Kreativitas dan ketahanan emosional pada siswa dengan ekskul membatik. Psychology Department, Faculty of Humanities, Universitas Bina Nusantara.

Soedarmono. (2020). Mbok Mase: Pengusaha batik di Laweyan Solo abad 20. Yayasan Obor Indonesia.

Reference in Proceeding:

Wronska-Friend, M. (2018). Batik of Java: Global inspiration. Textile Society of America Symposium Proceedings.